

## **DISKUSI BUKU “MASA DEPAN SEMPURNA”**

**PEMBICARA:**

**ARIANTO PATUNRU**

**RIZAL MALLARANGENG**

**MODERATOR:**

**HAMID BASYAIB**

**Freedom Institute, 22 Feb 2007**

### **Moderator:**

Selamat malam. Assalamualaikum.

Malam ini kita akan berdiskusi buku “Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi”. Buku ini pesannya sangat jelas, yaitu sangat pro-globalisasi. Penulis pengantarnya adalah Ariato Patunru. Dia akan menjadi pembicara kita malam ini.

Penulis buku ini berpendapat bahwa globalisasi memiliki lebih banyak manfaat. Nanti kita akan dengar argumennya mengapa dia berpendapat seperti itu.

Pembicara kedua adalah Rizal Mallarangeng. Direktur eksekutif Freedom Institute. Kita tahu kedua pembicara ini mempunyai pandangan yang hampir sama tentang globalisasi. Seperti kedua penulis buku ini, kedua pembicara ini membela globalisasi.

Tapi harus kita ingat bahwa saat menulis buku ini, kedua penulis menyaksikan bahwa gerakan-gerakan anti-globalisasi justru sedang naik daun. Kita ingat pada 2001 di Seattle, saat 50 ribuan orang sanggup membubarkan pertemuan WTO. Ini momen bersejarah dalam perjuangan anti-globalisasi.

Jika para politisi itu sanggup menjelaskan kepada publik luas tentang manfaat globalisasi, penulis buku ini yakin bahwa publik akan sadar bahwa globalisasi itu lebih banyak manfaatnya.

Globalisasi itu memajukan kebebasan dan membuka peluang-peluang kultural yang jauh lebih kaya daripada sekadar kemakmuran ekonomi. Dua sisi ini yang kurang ditekankan dalam debat globalisasi.

Jika para politisi bisa menjelaskan hal ini, maka mereka yang pro akan semakin meyakini, dan mereka yang anti akan semakin berkurang.

Nah, untuk mempersingkat waktu, saya minta Dr. Ariato untuk memulai pembahasan. Silahkan.

**Arianto Patunru:**

Terima kasih bung Hamid.

Apa yang akan saya katakan di sini sudah tercatat semua dalam kata pengantar. Maka saya akan singkat saja. Jika saya dikatakan radikal, saya tidak akan menyangkal hal itu. Saya berada di sebelah kanan.

Ketika orang mengkritik globalisasi, mulai dari yang berbobot sampai yang hanya sinis, semua bisa dilayani. Dan tiap kali berdebat, saya semakin yakin bahwa globalisasi lebih banyak manfaatnya. Hanya saja mungkin kita tidak bisa mengelola globalisasi lebih baik.

Cuma mungkin kegagalan ini kemudian menjadi alasan bagi semacam eskapisme, pelarian dari binatang yang bernama globalisasi.

Ketika membaca buku ini, saya merasa bahwa ini adalah salah satu buku terbaik untuk globalisasi. Buku Tom Friedman, *Lexus and Olive Tree*, juga bagus. Buku-bukunya selanjutnya agak dangdut, karena tampaknya dia hanya terbuai oleh euforia pembelaan globalisasi.

Kalau kita membaca buku ini, kita tahu bahwa posisi kedua penulis ini sangat jelas. Kedua penulis ini adalah ekonom-ekonom yang menulis untuk majalah *Economist* salah satu majalah ekonomi yang paling berwibawa di dunia. Majalah ini juga salah satu tertua di dunia.

Posisi kedua penulis ini sangat jelas. Mereka free market, membela kebebasan individu, hak-hak individu.

Kedua penulis ini sangat konservatif dalam pendekatan ekonomi mereka. Free market, property rights, individual freedom, dan sebagainya. Dan mereka cukup kritis dalam arti tajam dalam mengkritisi ilmu-ilmu manajemen.

Ada beberapa wisdom dari buku ini yang layak kita diskusikan. Pertama mereka mengatakan bahwa globalisasi adalah fenomena paling populer abad ini. Ini agak klise,

tapi susah disangkal. Baik mereka yang pro globalisasi maupun yang kontra globalisasi sama-sama mengakui bahwa globalisasi adalah fenomena penting.

Kedua penulis ini mengatakan bahwa globalisasi bisa gagal. Tapi mereka juga mengatakan bahwa globalisasi adalah hal yang baik. Dan dia adalah suatu proses yang terus-menerus terjadi.

Saat pertama membaca judul buku ini, saya teringat buku Tom Friedman, *The World is Flat*. Judul buku Tom ini agak hiperbolik. Bagaimana mungkin dunia *flat*. Kalau dunia *flat*, tidak mungkin ada perdagangan. Dan kalau tidak ada perdagangan, maka dinamika ekonomi akan berhenti.

Tapi menurut saya, pendekatan yang dilakukan kedua penulis ini lebih disiplin dan lebih bisa dipertahankan.

Saya lebih suka judul buku ini Masa Depan yang Tak Pernah Sempurna. Kenapa orang melakukan *trade*, itu karena orang berbeda. Selalu ada kesempatan untuk negosiasi dan memperoleh keuntungan dari perdagangan. Jika saya dan anda sama saja, maka tidak ada pertukaran.

Ada wisdom lain dari buku ini. Penulis buku ini mengatakan bahwa dalam globalisasi ada pemenang dan pecundang. Ini bukan hanya globalisasi, tapi kebijakan ekonomi juga seperti itu. Namun biasanya ekonomi melihatnya apa hasil totalnya. Dan kalau kita menyebut total, maka kita biasanya menyamakannya dengan sosial. Ini agak rancu sebenarnya.

Nah, biasanya pendekatan kita adalah melihat apakah benefit sosialnya lebih besar dibanding bahaya sosialnya. Memang kedengarannya sangat simplistis, tapi sebenarnya di dalamnya sangat kompleks.

Nah, kembali ke tesisnya kedua penulis buku ini, mereka mengatakan bahwa sekalipun dalam globalisasi ada winners dan losers, jumlah pemenang jauh lebih banyak. Ini pendekatan ekonomi. Kelemahan pendekatan ini adalah bahwa kita tidak pernah melihat siapa aja yang ada dalam *losers* itu. Dan biasanya yang masuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berpenghasilan rendah.

Yang menarik, kedua penulis ini mengingatkan kita untuk melihat distribusi dari penderitaan itu. Dalam konteks Indonesia, hal ini sudah dicoba hadapi oleh pemerintah,

ketika mereka melakukan kebijakan yang sangat tidak populer tahun 2005. Yakni memotong subsidi BBM.

Satu hal lain yang juga penting, dan ini menjadi isu WTO. Mereka mengatakan bahwa blok-blok perdagangan itu justru bisa menjadi benteng-benteng perdagangan. Nah, kalau orang keasyikan dengan permainan ini, maka hal ini justru menjauhkan dari spirit *free trade*. Hal ini karena yang diuntungkan hanya para anggotanya saja. Negara-negara lain terhalangi.

Kemudian beberapa posisi yang saya tawarkan di dalam pengantar. Saya sebenarnya melakukan ajakan untuk mengerti dan memahami globalisasi. Ada suatu percobaan untuk melakukan hal aktif demi mendapatkan manfaat.

Ada satu hal ketika penulis buku ini *lose end* dalam buku ini. Yakni ketika mereka mengatakan bahwa ekonomika hanya bertujuan untuk mendapatkan efisiensi. Dan lupa tujuan utama aktivitas ekonomi. Sampai tingkat tertentu mereka benar. Namun efisiensi adalah alat untuk mencapai kebebasan. Kebebasan untuk memilih. Inilah hakikat dari pembangunan. Ingat Amartya Sen, *development as freedom*. Dan kebahagiaan menjadi tujuan akhir. Kedua penulis ini juga mengingatkan bahwa globalisasi bukan segalanya.

Kemudian globalisasi bukan homogenisasi. Ini penting ditekankan. Jika sama, maka itu komunis. Sama rasa sama rata. Globalisasi bukan hal ini. Globalisasi juga tidak serta merta menjadikan negara miskin tambah kaya. Tapi globalisasi juga tidak menyebabkan negara-negara miskin menjadi tambah miskin.

Terakhir, mereka menggolongkan 5 mitos yang sering kali orang hubungkan dengan globalisasi. Pertama, ukuran mengalahkan segalanya. Menurut mereka ini mitos. Besarnya perusahaan bukan segala-galanya. Kalau perusahaan ini tidak melakukan modifikasi, mereka akan ambruk.

Kedua adalah kedigdayaan produk universal. Memang coca-cola merajai, McDonald bisa masuk sampai ke kampung-kampung. Tapi akan ada pengusaha-pengusaha yang bisa mencari celah untuk memanfaatkan kesempatan dengan baik. Mereka mencontohkan apa yang terjadi di Korea Selatan.

Ketiga, bahwa ekonomika harus dirombak. Ini mitos juga. Jika globalisasi gagal, ya gagal saja, jangan menyalahkan ekonomikanya.

Keempat, globalisasi sebagai permainan kalah menang. Dan mitos ini biasanya datang dari para *losers*.

Mitos yang terakhir adalah lenyapnya geografi. Ini diametral dengan pendapatnya Tom Friedman. Geografi tidak akan hilang. Keunikan geografi mungkin bisa berubah. Tapi tidak akan hilang. Tidak akan ada homogenisasi. Jadi selama masih ada perbedaan, itu akan menguntungkan. Karena masing-masing bisa dapat keuntungan dari trade, dari perdagangan.

Saya kira itu saja dulu sebagai pengantar diskusi.

Terima kasih.

#### **Moderator:**

Terima kasih sekali Acok.

Kalau penulis buku ini mengatakan bahwa para politisi seharusnya mengerti keuntungan globalisasi, maka menurut saya tidak hanya para politisi, tapi juga para aktivis yang menentang globalisasi.

Saya berharap Celi bisa melihat dari perspektif lain. Meskipun saya sangat meragukan. Silahkan Celi.

#### **Rizal Mallarangeng:**

Terima kasih Hamid dan Acok.

Saya kira alasan penting mengapa Freedom menerjemahkan buku ini adalah bahwa para pendukung globalisasi jarang yang bisa mengemukakan dengan baik apa yang baik dari globalisasi.

Memang kalau kita melihat ekonomika, banyak buku yang tidak bisa dibaca langsung dalam bahasa Inggris. Karena tidak semua mahasiswa kita bisa bahasa Inggris dengan baik.

Buku ini bahasa Inggrisnya sangat kaya. Penulis buku ini kan wartawan *the economist*. Terjemahannya memang tidak sebaik bahasa Inggrisnya. Buku ini bisa disebut sebagai buku populer dari globalisasi.

Globalisasi bukan hanya semata masalah material. Dia lebih kuat dalam sisi yang justru non material, yakni gagasan. Kebebasan untuk memilih berbagai pilihan secara otonom. Inilah yang dipenuhi oleh globalisasi. Ini kan konsepsi tentang manusia yang dijunjung oleh pemikiran liberal.

Globalisasi ini adalah sisi yang lain dari mata uang yang sama. Dulu namanya kapitalisme, borjuasi. Karena itu teori-teorinya pun sumbernya sama. Tidak ada teori yang unik tentang globalisasi. Teori-teori yang anda baca dalam buku ini sebenarnya adalah teori-teori liberal klasik. Para pemikirnya pun pemikir liberal klasik. Tidak ada pemikir khusus globalisasi.

Pemikir-pemikir seperti Hayek, Locke, Mill, dan lain-lain, banyak sekali kita temui dalam buku ini. Paradoks-paradoks yang mereka pikirkan adalah juga paradoks-paradoks yang terjadi dalam globalisasi.

Dulu orang bicara kapitalisme, sekarang globalisasi. Fenomena yang dianggap mempengaruhi hidup orang-orang di semua penjuru dunia. Jadi sekarang ini globalisasi dianggap sebagai faktor historis terbesar yang mempengaruhi umat manusia. Baik cara kita berpakaian, berkeluarga, dan cara kita memandang kehidupan amat sangat dipengaruhi oleh globalisasi.

Kita lihat perkataan dari Keynes. Pada tahun 1914, dia mengatakan bahwa dengan telepon, kita di Inggris bisa memesan sesuatu dari India sambil minum teh di pagi hari. Dia mengatakan betapa zaman itu merupakan suatu zaman yang sangat luar biasa. *What an extraordinary age*. Apa yang akan dikatakan oleh Keynes jika ia hidup sekarang ini. Ada komputer, internet dan sebagainya.

Pertanyaannya adalah bahwa ini kurang dari 100 tahun. Dan globalisasi, kata kedua penulis buku ini, hanya merupakan permulaan. Mengapa progress kayak gitu terjadi. Apa faktor-faktor penyebabnya. Penemuan-penemuan akal budi tidak akan pernah berhenti. Dan semua ini pada dasarnya ditentukan oleh kreativitas. Kemampuan manusia untuk mencari sesuatu yang baru untuk memajukan hidupnya. Hal ini kan tidak mungkin ditahan.

Pemikiran seperti ini kan ada awalnya. Sudah ada pemikir besar yang meramalkan tentang fenomena ini. Marx dan Engels, dalam manifesto komunis, sudah bicara tentang universalisasi bangsa-bangsa. Mereka bicara tentang penaklukan masyarakat bar-bar oleh semangat komersial.

Sekarang ini hampir tidak ada yang bisa membantah bahwa globalisasi meningkatkan kesejahteraan secara umum. Kalau dulu masalah kapitalisme dan borjuasi kita masih bisa berbantahan. Tapi sekarang tidak.

Banyak memang yang berusaha membantah, tapi tidak semeyakinkan dulu. Kalau dulu kan gelombang pemikiran kiri kan gelombang pemikiran besar. Dia menjadi inspirasi pembangunan di dunia ketiga. Bukan hanya dalam dunia universitas, tapi juga dalam dunia praktik.

Siapa yang bisa membantah bahwa setelah Cina membuka diri, itu 300 sampai 400 juta orang terangkat dari kemiskinan. Memang ada yang ketinggalan, orang-orang yang menderita. Tapi tidak ada pendapat serius yang mengatakan bahwa Cina setelah membuka diri malah mundur.

Memang kita hormat pada Nehru, Bung Karno, Hatta, Sjahrir. Tapi mereka salah dalam hal *economics*-nya. Mereka memilih *bad economics*. India dulu hanya tumbuh 1 – 2 persen, sekarang ketika dibukakan tumbuh dengan pesat, sampai 8 persen.

Kalau kita buka diri pada globalisasi, kita bukan hanya membuka diri pada perdagangan. Tentu ini yang nyata. Tapi yang paling penting adalah bahwa kita membuka diri pada pengetahuan, pada daya inovasi. Kalau kita masih merasa bego, maka kita harus membuka diri. Jika tidak demikian dari mana kita akan maju. Jepang buka diri maju. Korea Selatan, Thailand, Taiwan juga demikian. Singapura juga demikian.

Tidak ada contoh kalau kita menutup diri kita akan maju. Yang sebaliknya. Memang proses membuka diri membawa risiko. Ini memang bagian dari kemajuan.

Jadi secara gagasan, globalisasi tidak terbantahkan. Intinya adalah bahwa proses sejarah ini agak susah dihentikan. Kita memang bisa perlambat, tapi juga mengandung risiko, seperti Indonesia.

Kita masih punya sekitar 40 juta orang miskin. Tapi kita bisa lebih maju, apalagi kalau perusahaan-perusahaan seperti Microsoft, Air Bus, mau masuk ke Indonesia. Kalau

kita bisa melakukan hal ini 10 tahun, kenapa sih kita lakukan hal ini 50 tahun. Ini kan namanya memperlambat.

Sekarang kita bicara paradoksnya. Dalam bab *the undoing of globalization*. Globalisasi hanya bisa di-undo jika para *winner* kehilangan *appetite* mereka untuk perang gagasan, maka itu adalah tanda-tanda *the undoing of globalization*. Kenapa ada kemungkinan ini, inilah paradoksnya.

Anda tentu ingat teori *iron cage*-nya Weber. Kapitalisme muncul karena semangat Protestantisme, bukan karena mencari kekayaan demi kekayaan itu sendiri. Tapi mencari kekayaan demi akhirat.

Namun setelah kapitalisme matang, setelah dia berkembang, semangat itu tidak lagi diperlukan. Dan jika hal ini terjadi, maka kapitalisme menjadi monster yang kehilangan jiwanya. Makanya banyak kaum konservatif kanan yang mengatakan bahwa agama tetap kita perlukan, seperti Irving Kristol. Padahal kaum konservatif kan nggak ada yang percaya pada Tuhan. Agama bagi mereka masih penting karena ada jiwanya. Nah, secara tidak langsung, buku ini juga mengatakan hal itu.

Dalam kata pengantar, ditulis bahwa pengantar buku ini ditulis di dalam pesawat antara Los Angeles dan New York. Ditulis dalam pesawat Amerika, dengan laptop IBM yang dibuat di Meksiko, yang melibatkan berbagai komponen dari berbagai negara. Coba anda buka laptop anda. Lihat *mouse*-nya dibuat di mana, *chip*-nya di buat di mana. Lihat AC yang ada di Freedom ini. Ini juga contoh bagus.

Kalau Marx hidup di London sekarang ini, menurut kedua penulis ini, dia akan menemukan Bank of Cyprus, ada juga restoran India, di dekatnya ada restoran Italia, di sebelahnya ada Irish Sport Life. Jadi fenomena yang dahsyat.

Jadi tidak ada itu *the undoing of globalisation* jika kita berani membela kapitalisme, *free market*, kebebasan, dan lain-lain *on its own terms*. Dan ini terjadi di dunia, dan juga di Indonesia.

Terima kasih.

**Hamid Basyaib:**

Terima kasih Celi.

Kalau kata orang Inggris, mendengar presentasi Celi itu, *I can not agree more*.

Ok, saya buka termin untuk beberapa orang berkomentar atau mengajukan pertanyaan. Andi silahkan.

**Penanya I:**

Nama saya Andi Budiman.

Ada dua pertanyaan. Pertama, kalau misalnya pasar bebas adalah mujarab, pertanyaannya sederhana. Kenapa dalam peringkat teratas negara-negara terkaya, peringkat teratas dihuni oleh negara-negara *welfare state*. Terutama negara-negara skandinavia.

Itu yang pertama. Pertanyaan kedua, bagaimana kita mencermati perkembangan di Amerika Latin. Ketika kelompok sosialis akhirnya berkuasa kembali lewat jalur demokratis. Artinya ada yang tidak bekerja di situ dengan sistem pasar bebas. Mungkin Aco dan Celi bisa menjelaskan hal ini.

Terima kasih.

**Moderator:**

Silahkan yang lain. Itu mbak yang di sebelah situ.

**Penanya II:**

Terima kasih. Saya tidak bertanya, hanya menyampaikan unek-unek. Saya mau berkomentar tentang pergerakan pekerja. Ketika saya pertama kali berteman dengan teman-teman saya orang Filipina, di situ saya mulai sadar kalau saya ini ketinggalan sebagai orang Indonesia.

Yang ingin saya tanyakan, sepertinya globalisasi ini begitu baik, tapi saya mengalami kesulitan karena saya tidak mendapatkan akses. Kalau tidak ada regulasi yang baik, hukum, maka globalisasi seperti yang dikatakan Pak Rizal tadi benar-benar menindas.

Kedua, saya tidak setuju globalisasi untuk pendidikan dan kesehatan. Saya berpikir tentang teman-teman saya yang tidak punya akses. Globalisasi bagi mereka sangat menindas, karena hanya orang yang berduit yang untung.

Ok, terima kasih.

**Moderator:**

Ok. Terima kasih. Silahkan selanjutnya.

**Penanya III:**

Terima kasih. Saya tidak bertanya, hanya berkomentar.

Saya mempunyai buku Tom Friedman, *The World is Flat*. Sebenarnya waktu saya beli buku ini, saya bertanya-tanya apa yang akan dibicarakan di dalamnya. Maksud dari buku itu adalah menjelaskan bahwa orang-orang akan lebih mempunyai peluang untuk hal-hal yang sebelumnya tidak bisa diakses.

Saya sendiri sebenarnya tidak menentang globalisasi. Globalisasi dan kapitalisme dengan janji-janjinya itu memang benar ada. Tapi setelah saya renungkan akhir-akhir ini, sebenarnya kedua hal itu tidak sekadar *freedom*. Memang janji di balik globalisasi adalah *freedom*. Tapi ini tidak terlepas dari kekuasaan. Jadi di balik globalisasi ini bukan hanya kebebasan, tapi juga perebutan kekuasaan.

Menurut saya, yang lebih penting itu bagaimana kita ini di Indonesia bisa masuk ke dalam perputaran ekonomi dunia. Jadi tantangannya menurut saya bukan hanya di teori, tapi di pelaksanaannya.

Terima kasih.

**Moderator:**

Terima kasih.

Saya mau ingatkan bahwa pertanyaan pertama tadi adalah mengapa negara-negara terkaya adalah negara skandinavia, yang adalah *welfare state*.

Kedua, kenapa kelompok-kelompok kiri menang lagi di Amerika Latin.

Ketiga, soal bahwa globalisasi sebenarnya juga menindas.

Silahkan Acok.

### **Arianto Patunru:**

*Welfare state* adalah istilah yang longgar. Banyak negara yang mengklaim dirinya *welfare state*. Dan ada beberapa negara di Skandinavia yang sistem *welfare state*-nya itu sebenarnya dibangun di atas fondasi *free market*. Itu pertama.

Kedua, ada beberapa indeks yang beredar, dan masing-masing punya pendekatan sendiri. Ada *economics freedom index*, misalnya. Jadi mengapa negara skandinavia yang berada di atas, jawabannya bisa karena pendekatan yang dipakai waktu melakukan indeksasi.

Sering disalahartikan bahwa kebebasan disamakan dengan anarki. Bahkan seorang Milton Friedman menawarkan *negative income tax*. Ada satu level di mana terjadi transfer dari orang yang sangat kaya ke orang yang sangat miskin dengan *tax* yang diambil pemerintah.

Intinya adalah bahwa kita bisa mendesain sebuah *welfare system* di mana orang-orang dalam komunitas ekonomi itu saling membantu.

Pertanyaan kedua. Coba bayangkan bahwa anda itu adalah teman anda di Filipina, maka anda akan bicara sebaliknya. Globalisasi sangat baik. Artinya, coba untuk melihat dari sisi yang lain. Jadi ini masalah bagaimana mendapatkan hal terbaik bagi diri anda sendiri.

Kemudian isu liberalisasi pendidikan dan kesehatan. Saya setuju bahwa pendidikan dasar adalah barang publik. Pendidikan tinggi dan menengah bukan. Jadi pemerintah hanya fokus subsidi pada pendidikan dasar.

Tentang liberalisasi kesehatan. Kita lihat sekarang betapa banyak malpraktik. Bagaimana sekarang mengurangi tingkat malpraktik ini tanpa intervensi yang berlebihan. Buka persaingan. Biarkan dokter-dokter dari luar masuk ke Indonesia. Jadi buka kompetisinya dan dalam jangka panjang mungkin hal ini akan menurunkan tingkat malpraktik di kalangan dokter.

Ketiga bukunya Tom Friedman. Mungkin karena kegirangan Friedman yang luar biasa, jadi dia kurang elegan.

Yang terakhir tentang Amerika Selatan. Saya kira tidak sampai 5 atau 10 tahun akan hancur. Hugo Chaves, Evo Morales, mereka berkata di mana-mana bahwa ini negara nasionalis, sosialis, tapi mereka pergi pakai jet. Apa yang mereka mainkan adalah emosi masyarakat. Menurut saya mereka ini jahat sekali. Ini tindak kriminal. Kita lihat saja. Beri kesempatan 10 tahun untuk membuktikan.

**Moderator:**

Terima kasih Acok. Silahkan Celi.

**Rizal Mallarangeng:**

Ok. Terima kasih.

Langsung ke Amerika Latin ya. Apa yang temporer dan apa yang permanen. Ini penting untuk dipisahkan. Bisa dilihat bahwa apa yang terjadi di Amerika Latin sekarang adalah arus balik ke kiri.

Tapi boleh saja retorikanya dan partainya berasal dari tradisi kiri. Tapi belum tentu kebijakan ekonominya. Ini harus dipisahkan. Contoh paling jelas Partai Buruh Toni Blair. Retorikanya memang kiri baru, tapi yang dia lakukan adalah meneruskan Thatcher, malah memperkuatnya.

Mungkin memang retorikanya dari kiri, tapi dari segi ekonomi, tidak ada arus balik. Ini perlu ditekankan.

Nah, di Amerika Latin agak beda soalnya karena memang tradisi populisme pekat sekali, sehingga orang mudah terpengaruh oleh retorika. Tapi sekali lagi bedakan apa yang temporer dan permanen. Chaves adalah gejala dari tingginya harga minyak. Ini kan sangat terpengaruh oleh fluktuasi minyak.

Jadi apakah itu suatu peristiwa permanen, di mana terjadi nasionalisasi besar-besaran, mari kita lihat. Saya tidak yakin. Sejarah tidak pernah maju secara linear. Maju

dua langkah, mundur selangkah. Itu biasa. Amerika Latin pada tahun 60-an beda dengan Chaves sekarang ini.

Ini cuma permulaan Globalisasi, kata kedua penulis buku ini. Chaves mau melawan semua itu, dia terlalu kecil.

Nah, pisahkan bahwa lawan kapitalisme bukan welfare state. Lawan kapitalisme adalah sosialisme. Komunisme kalau mau lebih saklek. Welfare state adalah variasi dari kapitalisme. Dia bukan variasi sosialisme.

Mungkin anda bisa bilang bahwa pajak di negara-negara Skandinavia lebih besar dibanding di Amerika. Ok, tapi itu kan Cuma variasi. Pajak di Swedia 70%. Diubah tahun 60-an menjadi sekitar 55%. Tapi ini kita tidak bisa bilang sebagai sosialisme karena dasar ekonominya adalah ekonomi pasar.

Pasar prinsipnya kan kepemilikan pribadi. Ada kebebasan untuk menjual dan membeli. Tentu saja ada rambu-rambunya. Ada yang memajaki 40 persen, ada yang 50 persen. Tapi anda tidak bisa bilang bahwa di atas 50% itu sudah sosialisme. Dasar welfare state adalah asuransi sosial. Bukan kepemilikan.

Jadi intinya saya ingin meluruskan kekeliruan pandangan bahwa welfare state adalah alternatif kapitalisme. Bukan begitu. Dia adalah varian dari kapitalisme.

Kembali seperti yang dikatakan oleh buku ini, kalau negara berkembang ingin semakin maju, maka jawabannya bukan menutup diri dan kembali ke belakang. Tapi membuka diri kepada tahap berikutnya dari kapitalisme, yang disebut di sini sebagai globalisasi.

Tentang pandangan bahwa globalisasi kejam, sebenarnya bukan globalisasi yang kejam, tapi kehidupan yang kejam. Globalisasi adalah metode mutakhir yang ditemukan untuk mengatasi kehidupan yang kejam itu. Ini supaya kehidupan tidak semakin kejam. Dan ini terjadi di mana pun.

Yang namanya orang miskin ya susah. Per definisi ya susah. Maaf ini hanya mengatakan apa yang ada. Tapi pertanyaannya, sistem apa yang membuat kaum miskin, kaum lemah terlindungi. Saya sebenarnya benci dengan kata melindungi dan membantu. Perlu memang, tapi kan kita bicara soal sistem. Sistem apa yang paling memungkinkan kaum miskin, kaum tak punya untuk bangkit.

Kalau kita bicara tentang sistem, maka jawabannya tidak ada lain selain mengikuti perkembangan dunia yang kita sebut sebagai globalisasi. Jadi ikut dalam bagiannya. Dalam arusnya. Dan dari situ mengambil manfaatnya. Memang pasti ada kesusahan. Pasti ada korban dan pasti ada problem. Tapi ini lah harga kemajuan. Memang pasti ada korban.

Ok. Kalian di rumah umumnya punya pembantu atau sopir. Nah, sejauh-jauhnya pembantu atau sopir, pasti kan tetap aja pembantu atau sopir. Tapi masalahnya adalah bahwa mereka bekerja keras sekarang ini bukan hanya demi untuk mereka sendiri, tapi untuk masa depan anak mereka.

Kalau mereka pembantu atau sopir, setidaknya anak mereka nanti akan menjadi pegawai atau staf sebuah perusahaan atau kantor.

Nah, pertanyaannya, sistem apa yang bagi bapak dan ibu ini memungkinkan mereka untuk menaikkan status anak mereka. Sosialisme bukan jawabannya. Jawaban yang paling ampuh adalah apa yang dilakukan oleh Jepang. Apa yang dilakukan oleh Korea Selatan. Dalam satu generasi, anak para sopir dan pembantu tadi menjadi bagian sah dari dunia baru yang kita sebut sebagai dunia modern.

Inilah mengapa kita perjuangkan globalisasi bukan demi globalisasi itu sendiri. Tapi demi apa yang barusan saya jelaskan tadi. Maaf, sopir saya tidak punya banyak pilihan. Begitu saya panggil dia hanya bisa bilang ya. Itulah yang saya sebut kenyataan hidup yang kejam.

Ketika lampu bohlam ditemukan, para penjual lilin protes karena mereka kehilangan pekerjaan, mereka merasa dirampas perekonomiannya. Tapi kalau kita melindungi pembuat lilin, maka dunia ini nggak akan maju-maju. Itulah kehidupan. Harus ada yang menjadi korban.

Ok, begitu saja saya kira. Terima kasih.

### **Moderator:**

Ok. Saya kira kita akhiri saja diskusi kita malam ini. Terima kasih buat Acok. Terima kasih juga buat Celi.

Selamat malam. Wassalamualaikum.